

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menikah merupakan salah satu hal penting yang terjadi dalam kehidupan manusia. Perkawinan atau pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada masyarakat Indonesia, gambaran ideal sebuah keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. Dalam budaya Timur tertentu, kesatuan harmoni laki-laki dan perempuan merupakan hal yang mendasar bagi pemenuhan spiritual dan mempertahankan spesiesnya menurut Gardiner dan Komitzki (dalam Hapsari dan Septianti, 2015).

Dalam latar belakang budaya dan religiulitas pada masyarakat Indonesia, menurut Moeloek (dalam Hapsari dan Septianti, 2015), anak memiliki beberapa fungsi. Pertama, anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Kedua, anak sebagai pelanjut keturunan. Ketiga, anak sebagai teman dan penghibur dalam keluarga. Keempat, anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Kelima, anak yang saleh akan mendoakan dan menolong orang tuanya di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut asumsi masyarakat, semakin banyak memiliki anak maka semakin banyak pula rezeki yang didapat pasangan suami istri.

Terdapat lima peranan wanita di dalam keluarga, yakni sebagai istri, partner seks, ibu bagi anak keturunannya, partner hidup, dan pengatur rumah tangga. Walaupun menjadi ibu hanyalah satu dari peranan wanita, predikat sebagai ibu adalah hal utama yang ingin dicapai oleh seorang wanita. Dorongan keibuan yang ada pada diri setiap wanita pada umumnya menjadikan wanita rela untuk menderita secara lahir maupun batin sejak masa kehamilan, persalinan, hingga anaknya tumbuh menjadi dewasa. Kartono (dalam Ulfah dan Mulyana, 2014) menyatakan bahwa seorang wanita yang mampu menjalankan perannya di dalam keluarga akan memiliki kepuasan dan kestabilan jiwa.

Meskipun keinginan memiliki keturunan didasarkan pada naluri dan kodrat, adanya dampak positif dari kehadiran anak juga turut meningkatkan keinginan tersebut. Penelitian Chandriyani (dalam Ulfah dan Mulyana, 2014) menunjukkan bahwa kehadiran anak memunculkan harapan bagi orang tua untuk dapat membantu perekonomian keluarga, mengharumkan nama keluarga, dan membahagiakan orang tua. Anak diharapkan dapat menjadi sumber kebahagiaan keluarga serta meningkatkan derajat kedua orang tua. Dampak positif lain yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Gallup dan Newport (dalam Ulfah dan Mulyana, 2014) bahwa anak akan menambah kesempurnaan keluarga karena tumbuh kembang pencapaian anak dapat memberi kepuasan tersendiri bagi keluarga. Kehadiran anak memberikan manfaat seperti rasa bahagia bagi wanita dan pasangannya karena bisa menikmati

perkembangan anak sejak kecil sehingga semakin mendekatkan emosional istri dengan pasangan dan menguatkan hubungan sosial (Sari dan Widiasavitri, 2017).

Kehadiran anak yang membawa manfaat bukan berarti tidak membawa konsekuensi. Kehadiran anak akan mengambil sebagian besar fokus dan waktu sehingga dapat membuat hubungan intrapersonal wanita dengan pasangan semakin renggang. Berbagai permasalahan baru akan muncul selama proses mengurus dan mendidik anak sehingga bagi beberapa pasangan hal ini dapat mengikis kepuasan pernikahan. Meskipun demikian, keturunan merupakan suatu hal yang paling berarti bagi pasangan suami isteri sehingga konsekuensi yang ada tidak menghilangkan keinginan untuk menghadirkan keturunan (Laksmi dan Kustanti, 2017).

Menurut survei Sosial Ekonomi Nasional dan BKKBN 2015, dari keseluruhan data populasi di Indonesia, jumlah pasangan usia subur sebesar 48.609 juta pasangan. Lalu, berdasarkan perkataan spesialis Obstetri dan Ginekologi Klinik Teratai Rumah Sakit Gading Pluit Jakarta Utara, Dr. Irsal Yan, SpOG, mengatakan bahwa kurang lebih 10-11% pasangan usia subur mengalami infertilitas.

Menurut Alam dan Hardibroto (dalam Hapsari dan Septiani, 2015), tingkat infertilitas wanita berbeda-beda tergantung dari kelompok usia. Kelompok yang paling subur adalah pada usia 20-29 tahun dengan tingkat

90% subur, atau hanya 10% pasangan yang tidak subur. Setelah itu, pada usia 30-34 tahun, angka ketidaksuburan naik menjadi 14%, usia 35-39 tahun meningkat lagi menjadi 20%, dan usia 40-45 tahun menjadi 25%, menurut Aisyah (dalam Hapsari dan Septiani, 2015), wanita dewasa akan mengalami menopause sekitar usia 50 tahun ke atas, sehingga apabila seorang wanita belum merasakan melahirkan, ada suatu perasaan yang kurang bagi dirinya sebagai seorang wanita. Menopause didefinisikan sebagai berakhirnya menstruasi dan kemampuan melahirkan anak. Perempuan yang mengalami menopause sering merasa sedih, karena kehilangan kemampuan untuk bereproduksi, sedih karena kehilangan kesempatan untuk memiliki anak, sedih karena kehilangan daya tarik. Perempuan merasa tertekan karena kehilangan seluruh perannya sebagai perempuan dan menghadapi masa tua (Hapsari dan Septiani, 2015).

Pada kenyataannya tidak semua wanita bisa dengan cepat mewujudkan keinginannya untuk memiliki keturunan. Kondisi dimana seorang wanita mengharapkan kehadiran anak namun belum mampu memiliki anak karena adanya infertilitas dikenal dengan istilah *involuntary childlessness*. Meskipun umumnya disebabkan oleh adanya kerusakan fisik, namun kondisi tersebut dapat juga terjadi karena pernikahan dini, menunda untuk menikah, menunda kehamilan, kesibukan wanita yang bekerja, bahkan tanpa sebab yang teridentifikasi (Laksmi dan Kustanti, 2017). *Involuntary childlessness* sebenarnya dapat pula dialami oleh pria, karena istilah *involuntary childlessness* tidak berdasarkan pada status

biologis seseorang tetapi kepada keinginan psikologis untuk memiliki anak dan kemampuan untuk mendapatkannya. Meski demikian, penelitian lebih difokuskan kepada pihak wanita dikarenakan beberapa penelitian yang menunjukkan fakta bahwa wanita *involuntary childlessness* memiliki beban psikologis tertentu (Santoso, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Erikson (dalam Santoso, 2014) menunjukkan hasil bahwa wanita yang mengalami *involuntary childlessness* akan merasa kekosongan dan ketidakpuasan dalam dirinya. Lencher, Bolman dan Dalen (dalam Laksmi dan Kustanti, 2017) menambahkan bahwa kondisi *involuntary childlessness* akan menimbulkan beberapa permasalahan psikologis pada wanita seperti perasaan cemas, sedih, hingga gejala depresi. Bahkan menunjukkan adanya keinginan untuk mengakhiri hidup karena wanita *involuntary childlessness* merasa sebagai pribadi yang tidak berguna (Santoso, 2014).

Menurut Dr. Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Wanita jilid II*, wanita yang tidak memiliki anak dianggap salah atau mempunyai kelainan. Persepsi seperti itu terbentuk dengan sendirinya terutama karena di dukung oleh nilai atau budaya disuatu lingkungan. Adat, kebiasaan, dan religi dari banyak suku di dunia menegaskan bahwa wanita yang tidak mampu untuk melahirkan anak adalah inferior. Selanjutnya, Kartono memaparkan bahwa hampir setiap bangsa di dunia ini selalu menyalahkan dan melemparkan tanggung jawab sepenuhnya kepada wanita apabila tidak mampu melahirkan seorang anak. Selain itu

dikalangan orang Yahudi dan muslim, serta di tengah bangsa-bangsa di Afrika dan Indian Amerika, ketidakhadiran anak di jadikan sebab utama bagi pria untuk menceraikan istrinya (Nurhasyanah, 2012).

UU Perkawinan Tahun 1974 yang mengatur ketentuan perkawinan Indonesia menyatakan bahwa seorang suami diizinkan untuk menikah dengan lebih dari satu wanita, bila wanita yang sebelumnya dinikahi tidak mampu melahirkan anak. Bila dikaji lebih lanjut, UU Perkawinan tersebut tekesan memojokkan wanita yang tidak mampu untuk memiliki anak. Maka dapat disimpulkan bahwa seorang istri harus merelakan suaminya untuk menikah dengan wanita lain lagi, dan bukan hal yang mudah bagi wanita untuk menerima keputusan tersebut dengan baik. Di Indonesia, sosok istri yang dianggap ideal adalah istri yang mampu memiliki anak, dan bila ia tidak mampu, dirinya harus merelakan suaminya untuk memiliki keturunan (Sarwono, 2012).

Menurut Monach (dalam Hapsari dan Septiani, 2015), dampak *involuntary childless* adalah timbulnya perasaan bahwa diri sendiri tidak berharga, melemahkan kehangatan dan kasih sayang antara suami istri, merasa bahwa pernikahan dan kehidupan menjadi tidak berarti, meningkatkan distress pada wanita, merasa putus asa, dan kehilangan harapan. Akan tetapi, beberapa pasangan dapat beradaptasi secara baik dengan kondisi *involuntary childless*. Fakta lain menunjukkan bahwa kondisi *involuntary childlessness* dapat memunculkan keinginan pada wanita untuk menemukan makna hidup, belajar untuk mensyukuri apa

yang dimiliki, serta motivasi untuk mengatasi masalah (Sari dan Widiasavitri, 2017).

Ryff (dalam Nurhasyanah, 2012) menyatakan bahwa salah satu dimensi kesejahteraan psikologis adalah penerimaan diri (*self acceptance*). Penerimaan diri dianggap sebagai ciri-ciri penting dalam kesehatan mental seseorang dan juga sebagai karakteristik aktualisasi diri, *optimal functioning*, dan kematangan.

Menurut Anderson (dalam Nurhasyanah, 2012), penerimaan diri ini sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menjalani hidup. Seseorang yang mampu menerima dirinya dengan baik, maka ia akan melihat dan berlaku secara jujur, tanpa harus merekayasa apa yang ada dalam dirinya agar terlihat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Penerimaan diri ini diperlukan untuk menyatukan tubuh, pikiran, dan jiwa. Kebutuhan ini sama pentingnya dengan *self appraisal* untuk perkembangan moral dan spiritual. Wanita yang mengalami infertilitas dapat menimbulkan penerimaan diri negatif. Respon awal yang timbul adalah menutup diri, merasa bersalah, cemas, stress, tidak berdaya, dan tertekan yang demikian itu dapat mempengaruhi penerimaan diri individu, bagaimana individu memandang dirinya dan menyikapi kondisi tersebut.

Menurut Hurlock (dalam Nurhasyanah, 2012), penerimaan diri merupakan sikap positif yaitu ketika individu menerima dirinya sebagai manusia. Individu tersebut dapat mengatasi keadaan emosionalnya (marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain. Penerimaan diri

yang baik hanya akan terjadi bila individu ingin dan mampu memahami keadaan dirinya sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang diinginkannya. Selain itu, memiliki harapan yang realitas sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, jika individu memiliki konsep yang menyenangkan dan rasional mengenai dirinya, maka dapat dikatakan individu tersebut menyukai dan menerima dirinya.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan Subjek F dan subjek Y pada awal Juni hingga akhir Juli 2020, subjek F tidak pernah mengira sejak awal pernikahan bahwa kelak dia tidak akan memiliki keturunan, fakta bahwa sudah memasuki usia pernikahan yang cukup lama namun belum juga memiliki keturunan mampu menurunkan kepercayaan dirinya sebagai wanita. Dari pengakuan subjek F bahwa usia pernikahan awal merupakan waktu yang sangat berat karena pada tahun-tahun awal pernikahan pasangan masih sangat menantikan kehadiran anak dalam rumah tangga mereka dan besarnya harapan akan memiliki anak. Namun kini, subjek mampu menerima keadaannya karena menurutnya sudah menjadi jalan takdir. Subjek F adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 40 tahun, dan telah menikah selama 15 tahun.

Subjek F juga menjelaskan bahwa suami merupakan dukungan besar yang Ia miliki untuk mampu menerima keadaan. Subjek mengalihkan rasa kesepiannya dengan cara mengasuh keponakan dan memperlakukannya selayaknya anak sendiri. Subjek juga pernah bekerja

sebagai pangasuh anak orang lain guna mengisi waktu luangnya (Wawancara Juni 2020).

Sedangkan pada subjek Y yang berusia 46 tahun, subjek mengatakan jika tidak memiliki anak karena operasi pengangkatan rahim yang dijalannya karena menderita penyakit kista. Subjek Y mengatakan jika dia sempat gusar sebelum akhirnya memutuskan untuk menjalani prosedur operasi yang mana hasilnya subjek tidak dapat memiliki anak kemudiannya. Subjek Y sudah menikah sebanyak dua kali,

Pernikahan pertama berlangsung selama 16 tahun dan pernikahan yang kedua terhitung sejak tahun 2013. Subjek Y mengatakan jika semakin bertambahnya usia, semakin bisa menerima keadaan diri. Tentu saja dukungan keluarga sangat diperlukan.

Ada beberapa kondisi yang dapat mendukung seseorang dalam mencapai penerimaan diri, salah satunya adalah tidak adanya stres yang berat. Besarnya tekanan, baik dari dalam maupun luar diri yang dihadapi seorang wanita infertilitas dapat menyebabkan stres yang cukup berat. Stres yang cukup berat ini mungkin dapat mengganggu penerimaan diri seorang wanita yang tidak mampu memiliki anak (Hurlock dalam Nurhasyanah, 2012).

Penelitian tentang penerimaan diri juga pernah dilakukan oleh Susanti pada tahun 2013 tentang penerimaan diri pada perempuan infertilitas, menemukan adanya dampak psikologis yang dialami pasangan dengan infertilitas usia perkawinan delapan tahun yaitu munculnya

perasaan takut pada situasi infertilitas yang dialami, sedangkan pada pasangan yang memasuki usia perkawinan 37 tahun keadaan psikologis adalah adanya stres dan keinginan untuk bunuh diri. Penerimaan diri wanita *involuntary childless* dipengaruhi oleh dukungan sosial, adanya harapan yang selalu terjaga dan sikap optimis dalam menjalani kehidupan. Bentuk penerimaan diri wanita *involuntary childless* adalah sabar dan pasrah kepada Tuhan, penerimaan diri pada wanita dipengaruhi oleh besar atau kecilnya dukungan sosial yang didapat dalam menghadapi kondisi infertilitasnya.

Selain Susanti, penelitian lain tentang Penerimaan Diri Pada Laki-laki Penyandang Disabilitas Fisik Karena Kecelakaan yang pernah dilakukan oleh Purnaningtyas (2012). Dari hasil penelitiannya ditemukan, penerimaan diri pada laki-laki diperoleh atas dasar dorongan internal dan eksternal. Laki-laki dapat menerima dirinya sendiri dengan kondisi kekurangannya karena adanya motivasi yang kuat dari dalam diri, mempunyai harapan yang ingin dicapai, dan *support* dari keluarga dan psikososial yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi laki-laki adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa aspirasi realistis yaitu menerima dirinya sendiri sebagai suatu yang realistis serta mempunyai keinginan untuk dicapai. Rasa optimis yang tinggi dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri juga sebagai faktor keberhasilan sebagai peningkat penerimaan diri. Sedangkan faktor eksternal berupa dukungan keluarga dan dukungan lingkungan. Memperoleh dukungan

sosial dari orang-orang yang bermakna dalam dirinya secara emosional akan menimbulkan rasa diperhatikan, dihargai, disayangi, mendapat saran dan kesan menyenangkan dalam dirinya sehingga memunculkan sikap penerimaan diri yang baik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek, yang mana subjek pada penelitian yang akan peneliti lakukan merupakan wanita yang mengalami *involuntary childlessness* dan dalam fase usia yang kurang produktif untuk memiliki anak, metode analisis data, serta tahun dan tempat penelitian di lakukan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “*Self-Acceptance Pada Istri Yang Mengalami Involuntary Childlessness*”.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penerimaan Diri Pada Istri Yang Mengalami *Involuntary Childless*.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai bagaimana gambaran tentang penerimaan diri istri yang mengalami *involuntary childless*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi sosial dan menerapkan teori-teori dari ahli yang sudah dikemukakan sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan diri istri yang mengalami *involuntary childless*.

b. Bagi peneliti

Memberikan gambaran dan informasi tentang apa saja bentuk-bentuk penerimaan diri seorang istri yang mengalami *involuntary childless*.

c. Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan tentang kehidupan seorang istri yang mengalami *involuntary childless* dan dijadikan sebagai pelajaran bagi para istri yang sudah memiliki keturunan agar bersyukur dengan apa yang dimilikinya.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penerimaan Diri

a. Pengertian Penerimaan Diri

Hurlock (dalam Utami, 2013) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kesadaran individu tentang karakteristik diri dan kemauan untuk hidup dengan keadaan dirinya. Ketika individu dapat menerima diri akan terbentuk sikap positif terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga individu mampu melihat keadaan yang dialami secara rasional, tidak mudah putus asa atau menghindar dari keadaan yang tidak menyenangkan tetapi akan mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian individu akan mempunyai mental yang kuat, yang akan membantu dalam menghadapi stresor kehidupan.

Pannes (dalam Lestari, 2014) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah tingkat individu memperhatikan karakteristik kepribadiannya, ia merasa mampu dan mau hidup sebagaimana mestinya. Bila individu tersebut mampu memahami perilakunya maka ia akan menyukai dirinya dan merasa orang lain juga akan menyukainya dengan kualitas yang ada pada dirinya, akan tetapi bila individu tersebut tidak mampu memahami dirinya maka dia akan menolak atau memperbaiki hubungannya dengan orang lain.

Littauer (dalam Lestari, 2014) juga mengatakan bahwa pemahaman terhadap keberadaan diri dapat dilakukan dengan memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri saja tetapi perlu juga untuk memahami kekuatan dan kelemahan orang lain. Dengan demikian, masing-masing orang akan mampu menerima keadaan dirinya secara utuh dan sempurna sebagaimana adanya.

Sedangkan Aderson (dalam Permatasari dan Gamayanti, 2016) menyatakan bahwa penerimaan diri berarti kita telah berhasil menerima kelebihan dan kekurangan diri apa adanya. Menerima diri berarti kita telah menemukan karakter diri dan dasar yang membentuk kerendahan hati dan integritas.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu yang mencerminkan perasaan menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, serta mampu mengelola potensi dan keterbatasan dirinya dengan baik.

b. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Jersild (dalam Gamayanti, 2016) terdapat beberapa aspek dalam penerimaan diri, yaitu sebagai berikut:

1. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan

Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain.

2. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya, lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki penerimaan diri.

3. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri

Seseorang individu yang terkadang merasakan inferioritas atau disebut dengan inferiority complex adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang realistis atas dirinya.

4. Respon atas penolakan dan kritikan

Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.

5. Keseimbangan antara real self dan ideal self

Individu yang memiliki penerimaan diri mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan dapat diraih.

6. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Hal ini berarti apabila seorang individu menyayangi dirinya, dan mampu menerima segala kekuatan dan kekurangan diri, maka akan

lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain dan menerima orang lain dengan baik.

7. Menuruti kehendak dan menonjolkan diri

Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti ia memanjakan dirinya, akan tetapi ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam kehidupannya dan tidak akan mengambil yang bukan haknya, individu dengan penerimaan diri menghargai harapan orang lain dan meresponnya dengan bijak.

8. Spontanitas dan menikmati hidup

Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya, akan tetapi juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.

9. Aspek moral penerimaan diri

Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula individu yang tidak mengenal moral, tetapi memiliki fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya.

10. Sikap terhadap penerimaan diri

Individu yang dapat menerima hidupnya akan menunjukkan sikap menerima apapun kekurangan yang dimilikinya tanpa harus malu ketika berada di lingkungan sosialnya.

Penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan konsep diri karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik, maka dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik pula, karena selalu mengacu pada gambaran diri ideal, sehingga bisa menerima gambaran dirinya sesuai dengan realitas.

c. Tahap-tahap Penerimaan Diri

Menurut Germer (2009), proses penerimaan diri sebagai bentuk keadaan melawan ketidaknyamanan. Tahap awal yang terjadi adalah rasa kebencian, selanjutnya proses dimulai dengan keingintahuan akan masalah. Apabila hal itu berjalan dengan baik maka akan berakhir dengan merangkul apapun yang terjadi dalam hidup seorang individu. Penjelasan mengenai tahapan penerimaan diri adalah sebagai berikut:

1. *Aversion* (kebencian/keengganan, menghindari, resisten)

. Reaksi alami pada perasaan yang membuat tidak nyaman adalah kebencian atau keengganan. Kebencian/keengganan ini juga dapat membentuk keterikatan mental atau perenungan, mencoba mencari tahu bagaimana cara untuk menghilangkan perasaan tersebut.

2. *Curiosity* (melawan rasa tidak nyaman dengan perhatian)

Pada tahapan ini individu mulai memiliki pertanyaan-pertanyaan pada hal-hal yang dirasa perlu untuk diperhatikan. Pertanyaan-pertanyaan yang biasanya muncul adalah "Perasaan apa ini?, Apa artinya perasaan ini?, Kapan perasaan ini terjadi".

3. *Tolerance* (menanggung derita dengan aman)

Toleransi berarti menanggung rasa sakit emosional yang dirasakan, tetapi individu tetap melawannya dan berharap perasaan tersebut akan segera hilang.

4. *Allowing* (membiarkan perasaan datang dan pergi)

Setelah melalui proses bertahan akan perasaan tidak menyenangkan telah selesai, individu akan mulai membiarkan perasaan tersebut datang dan pergi begitu saja. Individu secara terbuka membiarkan perasaan itu mengalir dengan sendirinya.

5. *Friendship* (merangkul, melihat nilai-nilai yang tersembunyi)

Individu melihat nilai-nilai yang ada pada waktu keadaan sulit menyimpannya. Hal ini merupakan tahapan terakhir dalam penerimaan diri

d. Faktor-faktor Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (1996), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam penerimaan diri, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman Diri

Pemahaman diri adalah suatu persepsi atas diri sendiri yang ditandai oleh keaslian bukan kepura-puraan, realistis bukan khayalan, kebenaran bukan kebohongan, keterus-terangan bukan berbelit-belit.

2. Harapan yang realistis

Ketika pengharapan seseorang terhadap sukses yang akan dicapai merupakan pengharapan yang realistis, kesempatan untuk mencapai sukses tersebut akan muncul, sehingga akan terbentuk kepuasan diri sendiri yang pada akhirnya membentuk sikap penerimaan terhadap diri sendiri.

3. Tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengontrol adanya hambatan-hambatan dari lingkungan, misalnya: diskriminasi, ras, gender, dan kepercayaan.

4. Tidak adanya tekanan emosi yang berat.

Tekanan yang berat dan terus menerus seperti yang terjadi di lingkungan kerja atau rumah, dimana kondisi sedang tidak baik, dapat mengakibatkan gangguan yang berat, sehingga tingkah laku orang tersebut dinilai menyimpang dan orang lain menjadi terlihat selalu mencela dan menolak orang tersebut.

5. Sukses yang sering terjadi

Kegagalan yang sering menimpa menjadikan seseorang menolak terhadap diri sendiri, sebaliknya kesuksesan yang sering terjadi menumbuhkan penerimaan terhadap diri sendiri.

6. Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang baik akan menghasilkan penerimaan diri yang baik namun sebaliknya bila konsep diri yang buruk secara alami akan menghasilkan penolakan terhadap diri sendiri.

2. Involuntary Childless

a. Pengertian Involuntary Childness

Menurut Weinstein (dalam Lievita, 2014) dari sudut pandang psikologis sosial, komponen penting dalam mendefinisikan seseorang sebagai *Involuntary Childless* adalah bukan status mereka secara biologis (fertil atau infertil), tetapi keinginan psikologis mereka untuk memiliki anak, namun kondisi mereka yang tidak memungkinkan untuk memiliki anak (Weinstein dalam Lievita, 2014). Sebagai contoh, walaupun hanya salah satu dari pasangan suami istri yang diagnosa mengalami infertilitas, keduanya dapat dikategorikan sebagai *Involuntary childless* jika mereka sadar memiliki keinginan seorang anak, namun tidak mampu mendapatkannya.

Childlessness adalah kondisi yang tidak memiliki anak. Memiliki anak mungkin memiliki signifikansi personal, sosial dan atau politik. Ada dua jenis tanpa anak *voluntary* dan *involuntary*.

Involuntary Childlessness yaitu kecemasan, ketidakstabilan emosi, menerima dengan pasrah, terbesit untuk menikah dengan pria lain, konflik dengan diri sendiri, dukungan keluarga, kesepian, menjalani program dokter, optimisme, besarnya harapan untuk memiliki anak, tanggapan negatif, merasa kurang sempurna (Sugiarti, 2008).

Ketidakmampuan seseorang atau beberapa orang untuk hamil, karena komplikasi yang berhubungan dengan salah satu atau kedua wanita atau pria. Hal ini dianggap sebagai alasan yang paling menonjol untuk memiliki anak disengaja. Penyebab infertilitas bervariasi karena banyak organ dari dua jenis kelamin harus berfungsi dengan baik untuk pembuahan berlangsung. Infertilitas juga mempengaruhi orang-orang yang tidak mampu untuk hamil kehamilan kedua atau berikutnya.

b. Dampak Involuntary

Adapun dampak dari *Involuntary Childlessness* yaitu sebagai berikut:

a. Dampak Pribadi

Bagi kebanyakan orang, untuk sebagian besar sejarah, tanpa anak telah dianggap sebagai tragedi pribadi yang besar, yang melibatkan

banyak rasa sakit emosional dan kesedihan, terutama ketika dihasilkan dari kegagalan untuk hamil atau dari kematian anak. Sebelum konsepsi baik dipahami, tanpa anak biasanya disalahkan pada wanita dan ini sendiri menambah tinggi efek emosional dan sosial yang negatif dari memiliki anak. “Beberapa keluarga kaya juga mengadopsi anak, sebagai sarana untuk memberikan ahli waris dalam kasus tanpa anak atau dimana tidak ada anak laki-laki telah lahir.”

b. Psikologis

Orang yang mencoba untuk mengatasi tanpa anak mungkin mengalami gejala distress yang mirip dengan yang dialami oleh orang-orang yang ditinggalkan, seperti masalah kesehatan, kecemasan dan depresi.

c. Politik

Contoh spesifik tanpa anak, terutama dalam kasus-kasus suksesi kerajaan, tetapi lebih umum bagi orang-orang dalam posisi kekuasaan atau pengaruh, memiliki dampak besar pada politik, budaya dan masyarakat. Dalam banyak kasus, kurangnya anak laki-laki juga dianggap sebagai jenis memiliki anak, karena anak laki-laki yang diperlukan sebagai ahli waris untuk properti dan sebagainya. Seperti kurangnya ahli waris laki-laki ke Kaisaran tahta di Jepang membawa negara ke jurang krisis konstitusi.

d. Sosial

Memiliki anak adalah memiliki dampak yang sangat besar pada perencanaan nasional dan perencanaan keuangan.

e. *Associated Stigma* (Berhubungan dengan Pemikiran Negatif)

Dalam masyarakat yang mendorong mempromosikan orang tua, dengan norma-norma sosial saat ini dan budaya, memiliki anak bisa menjadi stigma. Gagasan tradisional bahwa pasangan harus mereproduksi dan ini mereproduksi masih tersebar luas di Amerika Utara. Tidak memiliki anak dianggap perilaku menyimpang dalam pernikahan dan ini dapat menyebabkan efek buruk pada hubungan pasangan.

Involuntary Childlessness didefinisikan sebagai keputusan untuk menginginkan kehadiran anak tetapi keadaan yang mencegah individu untuk menjadi orang tua. Wanita *involuntary childlessness* merasa dirinya yang bersalah karena belum dapat memberikan anak kepada pasangannya. Wanita *involuntary childlessness* juga merasa tidak sempurna. Beberapa kondisi yang dialami oleh wanita yang tidak bisa memiliki anak (*involuntary childlessness*) yaitu kecemasan, ketidakstabilan emosi, menerima dengan pasrah, terbesit untuk menikah dengan pria lain, konflik diri sendiri, dukungan keluarga, kesepian, menjalankan program dokter, dan besarnya harapan untuk memiliki anak, (Sugiarti, 2008).

1. Dampak psikologis pada pria.

Pria juga sangat sensitif terhadap masalah infertilitas. Pria yang telah menikah namun belum memiliki keturunan akan mengalami kecemasan.

Hal ini dapat membuyarkan harapan mendapatkan keturunan dan ketakutan tidak dapat meneruskan garis keturunan dari orangtuanya.

2. Dampak pada hubungan pasangan.

Masalah infertilitas memiliki dampak psikologis yang besar pada hubungan pasangan yang dapat memunculkan pertikaian, antara lain timbulnya perasaan bahwa dirinya tidak berharga, melemahkan kehangatan dan kasih sayang di antara suami istri, merasa bahwa pernikahan dan kehidupannya menjadi tidak berarti, merasa putus asa, dan kehilangan harapan. Selain itu masalah yang terjadi pada pasangan tidak memiliki anak akan mengalami frustasi, marah satu sama lain, masalah komunikasi, masalah dalam ketidaksamaan dalam pengobatan, kesepian bahkan tidak berharga (Papalia,2008).

3. Dampak pada hubungan keluarga.

Masalah ketidaksuburan bisa melibatkan hubungan dua keluarga. Menurut Taher (2007) walaupun masalah infertilitas tidak berpengaruh pada aktivitas fisik sehari-hari dan tidak mengancam jiwa, bagi banyak pasangan hal ini berdampak besar terhadap kehidupan berkeluarga. Keluarga pria dapat menuduh wanita mengalami kemandulan. Sebaliknya, keluarga wanita bisa menuding pria yang mengalami ketidaksuburan.

Melihat kenyataan di atas, tampak bahwa kehadiran anak tersebut sedikit banyak dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan pasangan. Pihak isteri kerap kali mendapatkan stigmatisasi apabila dalam suatu

pernikahan belum jugadikaruniai anak. Namun keadaan di atas tidak di alami oleh semua istri yang menghadapi masalah infertilitas.